

Simfoni & Densik Angin di Desa Sidomulyo

Buku Babad desa ini merupakan buku yang berkisah tentang sejarah kecamatan Pagerwojo. Buku ini memuat aspek historis dan teleskopis yang erat kaitannya dengan sejarah dari desa Sidomulyo. Penyusunan buku Babad desa ini diharapkan dapat memberikan gambaran serta informasi tentang cikal bakal berdirinya desa Sidomulyo serta mampu mendokumentasikan kisah sejarah besar di kecamatan Pagerwojo. Banyak bukti sejarah yang masih dapat ditemukan di kecamatan Pagerwojo. Hal ini dapat disajikan kepada masyarakat Tulungagung khususnya agar generasi muda dapat belajar dari sejarah tersebut. Buku Babad desa juga bermanfaat bagi pelajar agar mereka mengetahui tentang khazanah budaya bangsa khususnya di Kabupaten Tulungagung. Banyak manfaat yang dipetik saat membaca buku ini. Generasi muda atau pelajar mengetahui dan tidak lupa tentang sejarah kota asalnya. Hal ini juga selaras dengan apa yang disampaikan oleh Presiden Soekarno bahwa bangsa yang besar adalah bangsa yang tidak pernah melupakan sejarahnya. Sehingga buku ini cocok untuk masyarakat dan pelajar.

Jl. Mayor Sujadi No.46,
Tulungagung-Jawa Timur 66221
Instagram: @uin_satu
@lp2muinsatu
@kkn_sidomulyo1
@kkn.sidomulyo2

Simfoni & Densik Angin
di Desa Sidomulyo



KKN Reguler Multisektoral
& KKN Persemakmuran
UIN Sayid Ali Rahmatullah
Tulungagung

Simfoni & Densik Angin di Desa Sidomulyo

(SEJARAH, POTENSI DESA & KEARIFAN LOKAL)

EDITOR DR. NUR AZIZ MUSLIM

KATA PENGANTAR

Segala puji dan ungkapan rasa syukur ke hadirat Allah SWT. sehingga buku antologi dengan judul dapat terselesaikan. Sholawat serta salam semoga senantiasa terlimpahcurahkan pada panutan kita nabi akhir zaman Sayyidina Muhammad SAW. yang membimbing ummat dengan penyempurnaan akhlak.

Salah satu bentuk karya yang bisa dilakukan di era pandemi adalah melalui pembuatan karya tulis berupa buku. Hasil karya berupa buku antologi ini diharapkan dapat dijadikan sarana untuk mengabadikan sebuah momen yang dapat dibaca kapan saja. Buku ini diharapkan dapat memberikan informasi tambahan tentang deskripsi Desa Sidomulyo salah satu desa di wilayah Kabupaten Tulungagung paling barat.

Buku antologi ini ditulis bersama oleh seluruh peserta KKN UIN Sayyid Ali Rahmatullah yang ditempatkan di Desa Sidomulyo Kecamatan Pagerwojo Tulungagung. Penulisan buku ini didasarkan pada data hasil wawancara peserta KKN dengan tokoh masyarakat setempat disertai improvisasi dari sudut pandang penulis tentang deskripsi nuansa Desa Sidomulyo tempat mahasiswa KKN.

Narasi tulisan, gaya kepenulisan, serta sudut pandang penulis yang heterogen dari masing-masing penulis membuat buku ini menarik untuk dibaca. Latar belakang tempat tinggal daerah asal penulis yang berbeda, serta back ground disiplin keilmuan yang beragam dari penulis menambah keunikan buku ini. Sebagai Dosen Pembimbing Lapangan (DPL), Saya memberikan apresiasi pada semua mahasiswa peserta KKN yang menorehkan tulisan dalam buku ini.

Kesuksesan penyusunan buku ini tidak lepas dari sumbangsih berbagai pihak. Saya ucapkan terima kasih pada Bapak Kepala Desa beserta segenap perangkat desa yang telah memberikan fasilitas dan dukungan. Terima kasih pada semua tokoh masyarakat dan masyarakat Desa

Sidomulyo secara umum yang telah berkontribusi dalam menyelesaikan penulisan buku ini.

Akhir kata saya menyadari bahwa buku ini bukanlah karya yang sempurna, sangat mungkin mengandung kesalahan dalam aspek bahasa, inkohherensi antar paragraf, inkomunikatif dan sebagainya. Dengan senang hati saya menerima masukan dan saran dari pembaca guna perbaikan.

Tulungagung,-08-2022

DPL KKN Desa Sidomulyo

Dr. Nur Aziz Muslim

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR.....	i
DAFTAR ISI.....	iii
BAB I: TULUNGAGUNG TEMPOE DOELOE.....	1
A. Sejarah Singkat Kabupaten Tulungagung	1
B. Sejarah Singkat Kecamatan Pagerwojo	13
C. Pagerwojo dan Islam Masa Lampau	14
BAB II: DESA SERIBU BUNGA.....	16
A. Profil Desa Sidomulyo	16
B. Sejarah Desa Sidomulyo	19
C. Sejarah Persebaran Islam di Desa Sidomulyo	22
D. Tradisi Budaya dan Karifan Lokal Desa Sidomulyo.....	26
1. Jaranan.....	26
2. Kenduri	30
3. Baritan	35
E. Potensi UMKM.....	37
1. Asuhe.....	37
2. Susu Jagung	38
3. Susu Sapi Perah.....	38
4. Peyek Kriuk	39
F. Potensi Wisata	40
1. Embung Sidomulyo.....	40

BAB I

TULUNGAGUNG TEMPOE DOELOE

A. Sejarah Singkat Kabupaten Tulungagung

Pada zaman pemerintahan Majapahit hubungan daerah pedalaman sangat sulit, sehingga keamanan di sebelah selatan sungai Brantas tidak mudah untuk dikuasai. Sering terjadi pemberontakan yang timbul diberbagai daerah. Berdirinya berbagai perguruan bermanfaat besar bagi kepentingan raja. Demikian juga, hubungannya dengan perguruan di dukuh Bonorowo, dekat Campurdarat yang terkenal dipimpin oleh seorang sakti Bernama Kyai Pacet. Beliau mempunya tujuh murid pilihan, yaitu Pangeran Kalang (Tangulangin), Pangeran Bedalem (Kadipaten Betak), Menak Sopal (Kadipaten Trenggalek), Kyai Kasanbesari (Tua-Tua dukuh Tunggul), Kyai Singorataruno (Dukuh Plosokandang), Kyai Sendang Gumuling (Desa Bono), Pangeran Lembu Peteng putra Majapahit (murid baru Kyai Pacet).

Suatu hari Kyai Pacet mengadakan pertemuan dengan para murid-muridnya. Pertemuan tersebut Kyai Pacet menyampaikan banyak nasehat yang harus diperhatikan semua murid-muridnya. Dibalik pertemuan itu Kyai Pacet juga menyampaikan bahwa ada salah satu muridnya yang sudah mendirikan sebuah perguruan secara diam-diam tanpa sepengetahuan Kyai Pacet. Kyai Kasanbesari merasa tersindir karena memang dia sendiri yang mendirikan sebuah perguruan tersebut. Dengan perasaan yang sangat sakit

hati akibat perkataan gurunya, Kyai Kasanbesari langsung meninggalkan tempat tanpa pamit kepada gurunya.

Kyai Pacet yang mengetahui muridnya pergi dari pertemuannya kemudian menyuruh dua muridnya yaitu, Pangeran Kalang dan Pangeran Bedalem untuk mengejar Kyai Kasanbesari dan membujuknya agar kembali ke Bonorowo. Kyai Pacet juga mengetahui bahwa Pangeran Kalang dan Pangeran Bedalem diam-diam telah menjadi murid Kyai Kasanbesari. Kemudian, Kyai Pacet berpesan kepada murid-muridnya yang berada di Bonorowo agar tetap melanjutkan pelajarannya dan tetap menjadi muridnya Kyai Pacet. Setelah itu, Kyai Pacet mau bersemedi di dalam sebuah goa. Pangeran Lembu Peteng diutus untuk menjaga di luar goa sembari menjaga apabila ada yang mengganggu Kyai Pacet bersemedi.

Kyai Kasanbesari yang masih merasa sakit hati dan terkejut melihat kedatangan dua murid utusan dari Kyai Pacet yaitu, Pangeran Kalang dan Pangeran Bedalem. Dalam wawancara mereka bertiga, Pangeran Bedalem mengatakan bahwa tidak akan mengurus urusan Kyai Kasanbesari dan Kyai Pacet. Kemudian, Pangeran Bedalem meninggalkan tempat dan pergi ke Betak untuk pulang. Sedikit berbeda dengan Pangeran Kalang yang sangat mendukung Kyai Kasanbesari bahkan Pangeran Kalang merencanakan untuk membunuh gurunya dan melakukan pemberontakan di Bonorowo.

Setelah melakukan diskusi matang-matang antara Kyai Kasanbesari dan Pangeran Kalang mereka segera berangkat menuju tempat semedi Kyai Pacet yang berada di sebuah goa. Sesampainya di goa, Kyai Kasanbesari dan Pangeran Kalang masuk secara diam-diam tanpa

sepengetahuan penjaga goa. Namun, mereka sangat terkejut saat berada di dalam goa. Dalam penglihatannya mereka melihat ada seekor singa yang siap untuk menerkam. Kyai Kasanbesari dan Pangeran Kalang langsung lari terbirit-birit setelah melihat singa tersebut.

Setelah mereka berdua melarikan diri, Kyai Pacet memanggil Pangeran Lembu Peteng dan bertanya apa mendengar sesuatu saat Kyai Pacet bersemedi. Pangeran Lembu Peteng menjawab mendengar suara “Gempludug” dan setelah dilihatnya tampak bahwa Kyai Pacet memegang cahaya yang kemudian diberi nama Kyai Gledhug. Sampai sekarang desa yang ditempati Kyai Pacet untuk bersemedi bernama Gledhug.

Selesai bersemedi Kyai Pacet mengejar Kyai Kasanbesari dan Pangeran Kalang. Ketika mengerti bahwa sedang dikejar oleh gurunya, Kyai Kasanbesari segera mengeluarkan kanuragannya dengan membanting buah kemiri yang berubah menjadi seekor harimau. Kyai Pacet mengimbangi mereka dengan membanting bungkul gempaan yang berubah menjadi seekor ular besar. Ketika kedua binatang itu berkelahi tiba-tiba harimau Kyai Kasanbesari kalah dan berubah menjadi kemiri lagi. Tempat kekalahan Kyai Kasanbesari atas Kyai Pacet dinamakan desa Macanbang. Kyai Kasanbesari terus melarikan diri, sedangkan Kyai Pacet dan Pangeran Lembu Peteng Kembali ke padepokan untuk mengarahkan murid-muridnya untuk menangkap Kyai Kasanbesari dan Pangeran Kalang.

Murid-murid Kyai Pacet disebar ke semua penjuru yang dipimpin oleh Pangeran Lembu Peteng. Dalam perjalanan mereka berjumpa dengan Kyai Kasanbesari dan Pangeran Kalang. Terjadilah bentrokan yang sangat

ramai antara keduanya. Kyai Kasanbesari melarikan diri ke Ringinpitu, sedangkan Pangeran Kalang terus dikejar oleh Pangeran Lembu Peteng.

Pangeran Kalang lari ke Betak dan bersembunyi di Tamansari Kadipaten Betak. Waktu itu puteri dari Pangeran Bedalem yang bernama Roro Kembangore sedang berada di Tamansari. Kemudian, datanglah Pangeran Lembu Peteng ke Tamansari untuk mencari Pangeran Kalang.

Pangeran Lembu Peteng bertemu Roro Kembangore di Tamansari. Roro Kembangore tidak mengakui bahwa Pangeran Kalang berada di Tamansari. Pangeran Lembu Peteng tertarik kecantikan Roro Kembangore dan langsung menyatakan perasaannya. Sang putri Roro Kembangore jatuh hati juga dan menerima Pangeran Lembu Peteng.

Mengetahui Pangeran Lembu Peteng dan Roro Kembangore saling jatuh cinta, Pangeran Kalang berencana melaporkan ke Pangeran Bedalem. Secara diam-diam Pangeran Kalang masuk ke kadipaten untuk melaporkan hal tersebut. Pangeran Bedalem yang menerima laporan dari Pangeran Kalang perasaannya sangat marah sekali. Pangeran Bedalem segera menghampari mereka di Tamansari. Timbullah peperangan antara Pangeran Lembu Peteng dan Pangeran Bedalem. Tetapi, Pangeran Lembu Peteng berhasil lolos dengan Roro Kembangore yang terus dikejar oleh Pangeran Bedalem.

Kyai Kasanbesari yang berhasil meloloskan diri dari peperangan dengan murid Kyai Pacet. Ia menuju ke Desa Ringinpitu rumah Kyai Betak. Kyai Kasanbesari mengatakan maksud kedatangannya untuk meminjam pusaka Ringinpitu yang berbentuk tombak bernama korowelang dengan

alas an untuk kepentingan “Ngideri Pari”. Kyai Betak tidak mengizinkan permintaan Kyai Kasanbesari tersebut. Kyai Kasanbesari marah dan langsung membunuh Kyai Betak lalu pergi dengan membawa pusaka korowelang.

Anak-anak Kyai Betak yaitu, Dadaplutak dan Banguntulak mengetahui ayahnya dibunuh oleh seseorang merasa sangat terkejut. Mereka mengira Kyai Kasanbesari karena tadi Kyai Kasanbesari datang menemui Kyai Betak. Segera mereka berdua mengejar Kyai Kasanbesari ke selatan dan berhasil menemukannya.

Terjadilah peperangan antara Kyai Kasanbesari, Dadaplutak dan Banguntulak. Dadaplutak dan Banguntulak kalah dengan Kyai Kasanbesari. Banguntulak berlumuran darah dan darahnya berbau langu. Maka tempat dimana ia mati dinamakan Boyolangu. Sedangkan tempat dimana Dadaplutak meninggal dinamakan Dadapan.

Kyai Kasanbesari melanjutkan perjalanannya. Ia berjumpa dengan Pangeran Bedalem yang sedang mengejar Pangeran Lembu Peteng dan Roro Kembangore. Mengetahui hal itu, Kyai Kasanbesari membantu Pangeran Bedalem untuk mengejar mereka. Pada waktu Pangeran Lembu Peteng dan Roro Kembangore beristirahat di tepi sungai, datanglah Kyai Kasanbesari dan Pangeran Bedalem. Akhirnya, Pangeran Lembu Peteng berhasil ditangkap dan dibunuh yang kemudian jazadnya dibuang ke dalam sungai. Roro Kembangore berhasil melarikan diri dari Pangeran Bedalem dan Kyai Kasanbesari.

Punakawan dari Pangeran Lembu Peteng mengetahui kejadian itu segera melaporkan kepada Kyai Pacet. Kyai Pacet mengutus Adipati Trenggalek dengan diikuti bekas punakawan Pangeran Lembu Peteng untuk melaporkan ke Majapahit. Dalam perjalanan menuju Majapahit mereka bertemu dengan Perwira Majapahit bersama dengan Pangeran Suka yang pada saat itu sedang diutus oleh Raja untuk mencari putranya yang meninggalkan kerajaan tanpa pamit yaitu, Pangeran Lembu Peteng. Adipati Trenggalek menceritakan semuanya kepada Perwira Majapahit mengenai terbunuhnya Pangeran Lembu Peteng. Setelah itu, Perwira Majapahit ingin membuktikan langsung kejadian itu bersama sama dengan wadyabalanya. Meskipun sudah dilakukan dengan berbagai cara, tetapi jasad Pangeran Lembu Peteng tidak ditemukan. Sungai yang dimana Pangeran Lembu Peteng jasadnya dibuang dinamakan Kali Lembu Peteng oleh Perwira Majapahit.

Setelah mendengar berita bahwa Pangeran Bedalem dikejar oleh balantentara dari Majapahit. Dia sangat ketakutan dan melarikan diri ke selatan. Karena merasa takut Pangeran Bedalem melakukan bunuh diri dengan menceburkan diri ke sebuah kedung. Kemudian kedung tersebut diberi nama Kedung Bedalem. Oleh sebab itu, kadipaten Betak Lowong mengangkat Pangeran Kalang untuk menggantikan Pangeran Bedalem.

Balantentara Majapahit disebar untuk mencari Kyai Besari. Putra Majapahit yang bernama Pangeran Suka dalam mengadakan operasi ini dirunduk oleh Kyai Kasanbesari dan tergelincir masuk ke sebuah kedung hingga meninggal dunia. Kedung tersebut diberi nama Kedungsoko.

Akhirnya, Kyai Kasanbesari ditemukan didaerah Tunggul oleh Perwira Mada. Kyai Kasanbesari tidak mau menyerah dan menimbulkan sebuah peperangan. Kyai Kasanbesari kalah dan terkena pusaknya sendiri yaitu Korowelang. Pada akhirnya, oleh sang perwira diberi nama Dukuh Tunggulsari.

Setelah Pangeran Kalang menjabat Adipati di Betak, hatinya jatuh cinta kepada Roro Inggit adik dari Retno Mursodo janda alm. Pangeran Bedalem. Roro Inggit ingin dijadikan istri tetapi menolaknya. Retno Mursodo juga tidak menyetujui akan hal itu. Pangeran Kalang sangat memaksa. Akhirnya Roro Inggit dan Retno Mursodo melarikan diri menuju Desa Plosokandang. Pangeran Kalang yang berusaha mengejar tetapi kehilangan jejak mereka. Kemudian, Pangeran Kalang membuat sebuah maklumat bahwa barang siapa ketempatan dua orang putri dari Kadipaten Betak tetapi tidak mau lapor, maka akan dijatuhi hukuman gantung.

Salah satu murid Kyai Pacet yang bernama Kyai Singotaruno disebut juga Kyai Plosokandang karena berasal dari Dukuh Plosokandang. Pada suatu ketika dia bertemu dengan dua orang putri yaitu, Roro Inggit dan Roro Mursodo. Kedatangan dua orang putri tersebut kepada Kyai Plosokandang untuk meminta perlindungan dari kejaran Pangeran Kalang. Kyai Plosokandang yang mengetahui maklumat Pangeran Kalang agak merasa berat untuk mengizinkan mereka tinggal.

Keesokan harinya Pangeran Kalang datang menemui Kyai Plosokandang untuk menanyakan dua orang putri yang sedang dia cari. Kyai Plosokandang berusaha menutupi keberadaannya namun Pangeran

Kalang tidak percaya begitu saja. Dia segera mencari ke belakang untuk memastikan sendiri. Roro Inggit dan Roro Mursodo yang mengetahui tamunya adalah Pangeran Kalang mereka segera bergegas untuk meninggalkan tempat Kyai Plosokandang. Pangeran Kalang mengetahui bahwa mereka sudah pergi, dia sangat marah kepada Kyai Plosokandang yang menutupi hal tersebut. Kyai Plosokandang dianggap salah dan dijatuhi hukuman gantung oleh Pangeran Kalang.

Kemudian, Roro Inggit ketakutan terhadap Pangeran Kalang apabila dia benar-benar mau memperistrinya. Roro Inggit putus asa dan bunuh diri terjun ke dalam sebuah Beji atau Blumbang. Pangeran Kalang memberikan nama tempat Roro Inggit bunuh diri diberi nama Desa Beji. Roro Mursodo terus lari menuju Gunung Cilik.

Roro Kembangsores yang berhasil memisahkan diri dan lari ke Desa Dadapan. Dan bertemu dengan seseorang yang bernama Mbok Rondo Dadapan. Roro Kembangsores menumpang di tempat tinggal Mbok Rondo Dadapan. Mbok Rondo Dadapan mempunyai seorang anak laki-laki bernama Joko Bodo. Setelah beberapa waktu Roro Kembangsores tinggal disitu, Joko Bodo jatuh hati kepada Roro Kembangsores dan ingin memperistrinya. Tetapi selalu ditolak oleh Roro Kembangsores secara halus.

Suatu ketika, Mbok Rondo Dadapan ada urusan diluar dan dirumah tinggal mereka berdua. Roro Kembangsores tiba-tiba mengajukan sebuah permintaan kepada Joko Bodo apabila ingin memperistrinya. Dia meminta untuk menjalani tapa bisu di sebuah gunung dekat desa itu. Joko Bodo menerima dan mau melakukan permintaan Roro Kembangsores. Kemudian,

mereka berdua berangkat menuju gunung tersebut. Mbok Rondo Dadapan terkejut ketika sampai dirumah melihat isi rumah kosong tidak ada orang sama sekali. Segara dia mencari Joko Bodo dan Roro Kembangore diluar rumah.

Akhirnya, Mbok Rondo Dadapan ketemu Joko Bodo disebuah gunung dekat desa yang sedang termenung menghadap ke barat. Dipanggil beberapa kali oleh Mbok Rondo Dadapan tetapi Joko Bodo tidak menjawab. Tanpa disengaja Mbok Rondo Dadapan mengucap sebuah kata “Bocah diceluk kok meneng bae kaya watu”. Seketika itu juga Joko Bodo berubah menjadi batu. Mbok Rondo Dadapan merasa menyesal akan ucapan yang diucapkan barusan. Kemudian, Mbok Rondo Dadapan berharap “Besuk kalau ada ramainya zaman gunung ini saya beri nama Gunung Budeg”.

Suatu hari, Sang Patih mendengar bahwa di Gunung Cilik ada seorang pendeta wanita yang bernama Resi Winardi. Sebetulnya, Resi Winardi adalah Roro Kembangore yang menyamar. Selain menjadi seorang pendeta Resi Winardi juga menjadi empu. Resi Winardi mempunyai dua orang cantrik kinasih yang bernama Sarwo dan Sarwono. Suatu ketika Resi Winardi menyuruh cantrik yang bernama Sarwo untuk ke Kadipaten Betak mencoba kesaktian dan keampuhan pusaka yang dibuatnya sendiri. Untuk diadu dengan pusaka milik Pangeran Kalang.

Setelah datang di Betak cantrik Sarwo menghadap ke Adipati Kalang dan mengutarakan maksudnya untuk mengadu kesaktian pusaka masing-masing. Pangeran Kalang menyetujui permintaan cantrik Sarwo.

Mereka segera berangkat ke alun-alun untuk mengadu pusakanya disana. Untuk peraturannya, apabila pusakanya ditancapkan di pohon beringin daunnya rontok dan pohonnya tumbang ialah pemenangnya. Pertama, Pusaka Betak dicoba dulu tetapi pohon beringin tidak terjadi apa-apa. Kedua, Pusaka Gunung cilik dicoba di pohon beringin yang kemudian daunnya rontok dan pohonnya tumbang. Akhirnya, Pangeran Kalang mengakui kekalahannya atas cantrik Sarwo.

Pangeran Kalang ingin memiliki pusaka dari Resi Winardi. Tetapi, cantrik Sarwo memberi syarat apabila ingin memiliki pusaka ini. Syaratnya adalah Pangeran Kalang harus oergi ke Gunung Cilik untuk memintanya sendiri ke Resi Winardi. Pada saat naik ke Gunung Cilik Pangeran Kalang harus berjalan dengan jongkok. Dan tidak diperkenankan memandang wajah Resi Winardi apabila belum di izinkan langsung. Setelah menyetujui pesyaratan tersebut Pangeran Kalang berangkat menuju Gunung Cilik bersama cantrik Sarwo dan pengawal Pangeran Kalang. Pada saat itu juga, cantrik Sarwono disuruh Resi Winardi untuk pergi ke Tamansari Betak untuk mencabut sumbat ijuk yang berada di Tamansari. Dengan cara menyamar cantrik Sarwono berhasil masuk ke Tamansari dan mencabut sumbat ijuknya. Seketika memancarlah sumber air yang besar dan Kadipaten Betak banjir dan terendam air. Cantrik Sarwono berhasil menyelematkan diri dengan menaiki sebuah getek.

Cantrik Sarwono melaporkan bahwa sudah berhasil mencabut sumbat ijuk kepada Resi Winardi. Kemudian, Datanglah ibunya Roro Mursodo. Mereka saling bercerita mengenai apa yang dialami selama ini.

Roro Mursodo juga bercerita akan kematian Roro Inggit karena dikejar-kejar oleh Pangeran Kalang. Setelah itu, Patih Majapahit datang memastikan berita yang diterimanya.

Pada saat itu tampak dari kejauhan ada dua orang, salah satu dari mereka ada yang berjalan jongkok dan menyembah yaitu, Pangeran Kalang yang diantar cantrik Sarwo. Setelah berada di depan Resi Winardi, dia mengizinkan untuk memandang Resi Winardi. Begitu terkejutnya Pangeran Kalang bahwa yang disembah adalah keponakannya sendiri. Karena merasa takut dan malu Pangeran Kalang melarikan diri dan langsung dikejar oleh Patih Majapahit.

Kemudian, terjadilah peperangan antara prajurit pengawal Pangeran Kalang dan bala tentara Majapahit. Prajurit Pangeran Kalang kalah dan mati semua terbunuh di sebuah desa. Patih Majapahit memberikan nama desa itu Batangsaren. Pangeran Kalang terus dikejar oleh tentara Majapahit dan dapat ditangkap. Kemudian dihujani senjata tajam, sehingga pakaiannya hancur dan badannya penuh luka-luka. Tempat dimana Pangeran Kalang ditangkap diberi nama Curi. Pangeran Kalang tidak menyerah begitu saja dia masih melarikan diri walaupun tubuhnya sudah mengalami luka parah. Tetapi, tentara Majapahit berhasil menangkapnya kembali. Dan tempat kedua ditangkapnya Pangeran Kalang diberi nama Kalangbret.

Adipati Kalang berusaha melarikan diri, tetapi ketika dia merasa lelah yang kemudian bersembunyi di sebuah lorong sungai. Ditempat itulah, Adipati Kalang meninggal karena kelelahan. Tempat itu diberi nama

Desa Ngesong. Setelah keadaan aman Patih Gajah Mada kembali ke Majapahit. Bekas pertapaan Roro Kembangore hingga sekarang menjadi tempat pesadranan.

Sejarah menyatakan bahwa nama Tulungagung tidak timbul secara tiba-tiba. Telah banyak musim yang kian silih berganti mengenai masa-masa yang telah dilampaui. Sebelumnya, Kabupaten Tulungagung ini bernama Kabupaten Ngrowo. Pusat pemerintahan sebelumnya berada di wilayah Kalangbret yang kemudian berpindah di Kecamatan Tulungagung. Pindahan pusat pemerintahan ke wilayah Kecamatan Tulungagung terjadi sebelum tahun 1824. Adapun perubahan nama dari Ngrowo menjadi Tulungagung terjadi pada 1901, pada saat kepemimpinan Bupati Raden Tumenggu Patowidjoyo. Pada tanggal 18 November 1205 M adalah sebagai tanggal lahir Kabupaten Tulungagung.

Mengenai asal-usul nama Tulungagung sendiri terdapat dua versi. Versi pertama yaitu nama Tulungagung dipercaya berasal dari kata Pitulungan Agung yang berarti Pertolongan dari Yang Maha Agung. Nama tersebut berasal dari peristiwa saat seorang pemuda dari Gunung Wilis yang bernama Joko Baru yang mengeringkan sumber air di Ngrowo (Kabupaten Tulungagung dulunya) dengan menyumbat semua sumber air yang ada dengan lidi dari pohon enau atau aren. Joko Baru dikisahkan sebagai seorang pemuda yang dikutuk oleh ayahnya menjadi ular, orang sekitar sering menyebutnya dengan Baru Klinting.

Ayah Joko Baru mengatakan bahwa untuk dirinya kembali menjadi manusia sejati maka Joko Baru harus melingkarkan tubuhnya di Gunung

Wilis. Namun, hal itu gagal karena tubuhnya hanya kurang sejengkal untuk dapat benar-benar melingkar sempurna. Alhasil Joko Baru menjulurkan lidahnya untuk bisa melingkar sempurna. Tetapi disaat yang bersamaan, ayah Joko Baru memotong lidah yang dijulurkan oleh Joko Baru. Ajaibnya, lidah tersebut berubah menjadi tombak sakti yang saat ini dipercayai sebagai gaman atau senjata sakti. Tombak tersebut masih disimpan dan dirawat hingga saat ini oleh masyarakat sekitar.

Versi kedua, nama Tulungagung berasal dari dua kata yaitu tulung dan agung. Tulung artinya sumber yang besar, sedangkan agung artinya besar. Dalam pengertian secara bahasa Jawa, Tulungagung adalah daerah yang memiliki sumber air yang besar. Sebelum dibangun Bendungan Niyama di Tulungagung Selatan oleh penduduk tentara Jepang, di mana-mana di daerah Tulungagung hanya ada sumber air saja. Pada masa lalu, karena terlalu banyak sumber air jadi banyak kawasan yang tergenang air. Baik itu musim kemarau maupun musim penghujan. Dugaan yang kuat mengenai etimologi nama kabupaten ini adalah versi ke-dua karena sebelumnya ibu kota Tulungagung bertempat di daerah Kalangbret dan diberi nama Kadipaten Ngrowo. Kata “Ngrowo” diartikan sumber air.

B. Sejarah Singkat Kecamatan Pagerwojo

Pagerwojo adalah salah satu kecamatan yang ada di Kabupaten Tulungagung, Jawa Timur. Memiliki luas wilayah sekitar 88,22 Km². Dibalik sebuah nama baik nama orang, bangunan, atau tempat terdapat sebuah arti atau asal usul terkait alasan pemberian nama tersebut termasuk

nama Pagerwojo itu sendiri. Nama pagerwojo memiliki arti atau asal usul mengapa tempat ini disebut pagerwojo. Berdasarkan narasumber yang sedikit banyak tahu mengenai hal ini asal mula penamaan ini terjadi pada zaman dulu yakni zaman Majapahit, tepatnya saat maajapahit mengalami kekalahan dalam perang. Kemudian ada salah satu tempat di pagerwojo ini yang menjadi tempat persembunyian atau pertahanan kurang lebih berada di atas jalan di sekitar talun. Saat itu ada salah satu orang yang bisa dibilang ternama atau pemuka prajurit dari kerajaan Majapahit yang bersembunyi disini dan orang tersebut dijaga oleh banyak prajurit-prajurit lain hingga 3 lapisan prajurit. Jadi pagerwojo itu berasal dari 2 kata yakni pager dan wojo, Pager sendiri artinya penjagaan atau dijaga dan Wojo yang artinya baja atau para tentara yang saat itu menjaga atau mengamankan salah satu orang bangsawan saat itu agar tidak terkena serangan dari musuh yang saat itu terjadi peperangan.

C. Pagerwojo dan Islam Masa Lampau

Persebaran islam atau islam masuk ke Pagerwojo ini dimulai sedari lama. Namun kala itu persebaran islam memang berlangsung cukup lama atau lambat, mulai dari belum adanya pondok, masjid, mengajdi hanya dari satu rumah ke ruah lain atau dari satu kyai ke kyai lainnya. Banyak orang yang sudah masuk islam dan beriman kepada Allah namun untuk pengimplementasiannya dalam kehidupan sehari-hari masih sangat kurang, orang-orang memang hafal syahadat, bisa membaca al-fatihah, al-qur'an untuk yang laki-laki sudah melaksanakan sunat, tetapi memang zaman dahulu berbeda dengan sekarang yang sudah terperinci. Kemudian

berdasarkan narasumber yang juga memberi tahu terkait sejarah pagerwojo dan persebaran islam di daerah ini serta yang saat itu mengerti terkait persebaran islam karena merupakan sesepuh dan juga kepala desa saat itu yang dimulai dari tahun 70-98an, beliau juga menjadi salah satu orang yang berpengaruh dalam persebaran agama islam disini. Tujuan beliau memang untuk meningkatkan iman atau memperbaiki kehidupan beragama orang-orang yang ada di Pagerwojo khususnya di Samar yang saat itu belum mengimplementasikan agama islam dalam kehidupan mereka sehari-hari, yakni mulai dari pembangunan musholla-musholla kecil, masjid, dan pondok kecil-kecilan.. persebaran agama memang dapat dibbilang lambat tetapi bagus karena hampir tidak pernah ada konflik yang berhubungan dengan agama. Dulu orang yang bisa membaca doa hanya ada 3 orang yakni bapak mudin dan menantunya, kemudian ada lagi satu orang dari Solo. Jadi untuk acara-acara keagamaan banyak yang tidak bisa membaca doa sehingga ketika ada acara masyarakat mengantri untuk mengundang orang-orang tersebut. kemudian narasumber atau bapak kepala desa ini memanggil orang dari tempat lain agar islam semakin banyak menyebar dan membebaskan orang-orang untuk mengikuti atau mendirikan aliran islam yang saat itu sudah ada seperti Nahdlatul ulama, Muhammadiyah, LDII, atau lainnya terkait hal ini dapat dikatakan bahwa penyebaran agama islam disini dibawa oleh beberapa aliran seperti NU, LDII, dan Wakhidiyah yang sekarang banyak tersebar di Pagerwojo. Namun sebagian besar dari masyarakat Pagerwojo ini adalah orang-orang NU.

BAB II

DESA SERIBU BUNGA

A. Profil Desa Sidomulyo

Kabupaten Tulungagung termasuk dalam salah satu dari 6 (enam) Kabupaten yang menjadi bagian dari pembangunan jalur Lingkar Wilis. Tercatat ada dua Kecamatan di Kabupaten Tulungagung yang termasuk didalamnya yakni Kecamatan Sendang dan Kecamatan Pagerwojo. Sebagaimana data yang diperoleh ada lima Desa di Kecamatan Sendang dan lima desa di Kecamatan Pagerwojo sebagai salah satu desa pariwisata berbasis Selingkar Wilis. Setiap desa memiliki karakteristik baik sumber daya manusia maupun budayanya sendiri, termasuk suatu daerah yang berada di ketinggian 1000 dpl. Lebih tepatnya desa ini terletak di lereng Gunung Wilis dan berbatasan langsung dengan Kabupaten Trenggalek disebelah barat, sebelah utara berbatasan dengan desa Kradinan, sebelah timur berbatasan dengan desa Kradinan, dan sebelah selatan berbatasan dengan desa Samar.

Desa Sidomulyo merupakan desa dengan tata letak, 12 km dari Kec. Pagerwojo, yaitu ke arah barat daya dan Desa ini berbatasan langsung dengan Kecamatan Bendungan, Trenggalek di lereng pegunungan Wilis. Wilayah Desa Sidomulyo terletak pada wilayah dataran tinggi dengan kordinat antara 7o57'0LS. Serta 111o 44'55 LU. Dengan ketinggian 1.000 m dari permukaan laut, dengan luas 8,7 km² atau 878 ha. Mayoritas mata pencaharian penduduk sekitar yaitu menjadi petani, peternak, dan buruh.

Produk unggulan desa Sidomulyo yaitu susu sapi. Hampir setiap penduduk memiliki ternak sapi perah maupun sapi merah, setiap pagi dan sorenya peternak akan mengambil susu sapi untuk dijual kepada pengepul susu. hal ini dilakukan setiap hari, sehingga tidak heran lagi apabila terdapat mobil pick up yang mengangkut tong-tong yang berisi susu berlalu lalang di jalan setiap pagi dan sore.

Pusat pemerintahan Desa Sidomulyo terletak di dusun Wates/RT.09/RW.04 dengan menempati areal lahan seluas 0,5 ha. Desa Sidomulyo dalam menjalankan misi pemerintahannya mempunyai bidang organisasi mulai dari bidang pendidikan, kesehatan masyarakat, ekonomi masyarakat, keamanan dan ketertiban, partisipasi masyarakat, pemerintah, lembaga masyarakat, keluarga, teritori, kesejahteraan awal, dan kesejahteraan. Selain itu ada organisasi sosial kemasyarakatan seperti Organisasi Pemberdayaan Masyarakat (LPMD), karang taruna dan Pembinaan Kesejahteraan Keluarga (PKK) dan sebagainya.

Secara demografi desa sidomulyo ini terdiri dari 6 RW (Rukun Warga) , dan 18 RT (Rukun Tetangga) serta terbagi menjadi 4 Dusun yaitu dusun toro, dusun wates, dusun tumpakweru, dan dusun bulusari. Berdasarkan perhitungan jumlah penduduk per tahun 2021, Desa Sidomulyo memiliki jumlah penduduk 1820 jiwa, dengan jumlah laki laki 940 jiwa dan perempuan berjumlah 880 jiwa. Dengan wilayah dataran tinggi dengan luas hutan 512 hektar, luas ladang 246 hektar, dan 120 hektar luas pekarangan membuat kepemilikan lahan pertanian, kehutanan, peternakan sangat melimpah di desa sidomulyo. Hal ini secara langsung membawa perekonomian yang menonjol dari masyarakat secara pribadi

maupun pendapatan desa, sektor pertanian dan peternakan tampak dominan dalam mendongkrak perekonomian di desa ini.

Untuk menuju lokasi desa Sidomulyo harus melewati jalan yang berliku-liku dan sangat menanjak, namun akses jalanan yang dilewati sudah beraspal sehingga mudah untuk melewatinya. Tidak perlu di khawatirkan lagi karena semua jerih payah untuk menuju desa ini akan terbayarkan dengan pemandangan yang indah disepanjang jalan, mata kalian akan dimanjakan dengan pesona alam yang sangat memukau di sepanjang perjalanan menuju desa Sidomulyo ini. Saat cuaca malam hari desa ini akan terasa sangat dingin dan saat pagi hari desa ini akan diselimuti kabut tebal dan tetesan embun yang menyejukkan.

Desa Sidomulyo memiliki julukkan desa mandiri energi berbasis biogas. Julukkan ini diberikan untuk meningkatkan kemampuan masyarakat desa dalam menggali potensi masyarakat Desa Sidomulyo dan pengelolaan sumber daya serta pengembangan teknologi yang tepat sesuai dengan potensinya. Hal ini diperkuat oleh Peraturan Menteri Energi Sumber Daya Mineral (ESDM) Nomor 32 Tahun 2008 tentang Penyediaan, Pemanfaatan, dan Tata Niaga Bahan Bakar. limbah ternak mempunyai potensi besar yang dimanfaatkan masyarakat sebagai biogas yang bertujuan untuk meringankan biaya khususnya dalam membeli bahan bakar dan tentunya akan berdampak bagi kesehatan serta kebersihan lingkungan sekitar masyarakat. Potensi Desa Sidomulyo menjadi daya tarik yang kuat untuk dijadikan suatu bahan gas.

Hal ini diperkuat oleh fakta dari Pemerintah Tulungagung yang menetapkan Pilot Project Desa Mandiri Energi oleh Pemerintah Kabupaten

Tulungagung pada Tahun 2014. Sebelumnya sesuai keputusan Bupati Nomor : 188.45/397/013/2013 pada tanggal 12 April 2013 Bupati Tulungagung telah menetapkan lokasi Desa Sidomulyo sebagai tempat pilot project pengembangan desa mandiri energy karena di Desa Sidomulyo Kecamatan Pagerwojo didasarkan pada potensi sumber bahan baku untuk pengembangan biogas cukup tinggi karena limbah kotoran hewan ternak yang melimpah. Adapun tersedianya lahan yang cukup untuk instalasi biogas dan kebutuhan masyarakat akan biogas sangat tinggi. Sehingga desa sidomulyo sangat layak untuk dijadikan tempat pilot project tersebut.

B. Sejarah Desa Sidomulyo

Sebenarnya, sejarah Desa Sidomulyo ini sulit diketahui secara pasti. Adapun asal-usul Desa Sidomulyo mempunyai versi yang cukup variatif. Hal ini dikarenakan banyaknya sumber-sumber yang kemudian dipercaya dan dijadikan pedoman sebagai keramat orang-orang terdahulu atau masa lalu di Desa Sidomulyo. Secara pasti, asal-usul Desa Sidomulyo ini tidak diketahui. Namun, setelah mencari informasi dari Bapak Misyoto, yang pernah menjabat sebagai perangkat desa Sidomulyo selama 23 tahun yang berakhir pada tahun 1999, dijelaskan sejarah singkat mengenai terbentuknya Desa Sidomulyo, Kecamatan Pagerwojo, Kabupaten Tulungagung. Namun, sejarah yang diceritakan ini hanya sejarah singkat yang beliau ketahui. Untuk kejelasan selanjutnya beliau tidak mengetahuinya. Menurut beliau, pada awalnya, datang orang asing yang berasal dari Solo, Jawa Tengah. Kemudian, orang tersebut memutuskan untuk pindah di Desa Sidomulyo. Adiknya yang bernama Mbah Demang

Kromontono dijadikan sebagai Lurah di Desa Sidomulyo. Orang tersebut juga mempunyai kakak yang bernama Kromotirto. Mereka sekeluarga dimakamkan di pemakaman sebelah utara Bengkok, Sidomulyo. Pada zaman dahulu, menurut cerita beliau, pemakaman dari para sesepuh Solo tersebut sangat mempengaruhi dalam pemilihan Lurah pada kala itu. Apabila ada seseorang yang ingin menjabat sebagai Lurah, namun ia tidak berdo'a di makan tersebut, maka orang tersebut tidak akan berhasil terpilih menjadi Lurah, begitupun sebaliknya. Pada awalnya, Desa Sidomulyo ini bernama "Judeg", yang kemudian dilakukan pelebaran jalan yang dimulai sekitar tahun 1970an. Pada tahun 1970an, Jalan Pagerwojo mulai bisa menembus Kecamatan Bendungan, Kabupaten Trenggalek, yang pada saat itu Bapak Misyoto menjabat sebagai perangkat desa. Pada saat itu, dihadiri juga oleh Bapak Gubernur Sunandar Priyosudharmo. Kemudian Lurahnya digantikan oleh Bapak Marlan. Akhirnya nama "Judeg" diubah menjadi "Sidomulyo", karena sudah ada jalan tembusan antara Sidomulyo dan Bendungan. Dinamakan Judeg karena warga keliling kemanapun jalannya tetap judek atau buntu. Desa Sidomulyo ini dibabat sebelum adanya PKI. Pada saat PKI, Desa Sidomulyo sudah tiga kali pergantian Lurah. Ketika marak-maraknya PKI, warga Sidomulyo menganut organisasi PDI dan NU, sehingga warga tidak ada yang tidak selamat, karena tidak ada warga satu pun yang menganut organisasi PKI. Tiap warga menganut adanya Tuhan, dimana setiap manusia dilarang untuk menyakiti manusia lainnya.

Desa Sidomulyo merupakan salah satu dari sebelas (11) desa dan letaknya paling barat di wilayah administrasi Kecamatan Pagerwojo Kabupaten Tulungagung. Waktu penjajahan Desa Sidomulyo ada pelarian

ke desa Judeg dengan artian tidak bisa ke mana-mana dalam kepemimpinan Kepala Desa Sdr. Marlan pada waktu kemarau yang panjang dan akhirnya hujan lebat sehingga desa di ubah menjadi Desa Sidomulyo. Setelah Indonesia merdeka, desa Sidomulyo telah mengalami beberapa masa kepemimpinan, yaitu:

No.	Nama Kepala Desa	Dari Tahun	Sampai Tahun
1	Marlan		1980
2	Kadir	1980	1988
3	Lanimin	1989	1997
4	Marekan al Gatot Susanto	1998	2006
5	Marekan al Gatot Susanto	2007	2009
6	Mulyono Susanto	2009	2015
7	Mulyono Susanto	2016	2021
8	Marekan al Gatot Susanto	2021	sekarang

Tiap-tiap dusun dibantu oleh seorang kamituwo karena dimasa itu dalam masa penjajahan, kehidupan masyarakat tidak ada perkembangan sampai Indonesia merdeka. Akhirnya dalam rembug desa, dan berbagai tokoh sepakat mengganti nama "Judeg" menjadi "Desa Sidomulyo" dengan harapan kehidupan masyarakat "Sido - Mulyo" (dalam bahasa Jawa artinya menjadi lebih mulia atau sejahtera). Seiring dengan perkembangan zaman.

C. Sejarah Persebaran Islam di Desa Sidomulyo

Islamisasi di tanah Jawa semakin menunjukkan taringnya disaat kebesaran kerajaan Majapahit terlihat menurun. Pembuktian islamisasi tersebut bertambah kuat dengan ditemukan banyaknya batu nisan di kuburan daerah Troloyo, Trowulan, Gresik. Dimana dari hal tersebut dapat memberikan sedikit argumen bahwasanya dalam kalangan pemerintahan Majapahit sendiri juga memiliki beberapa orang yang sudah beragama Islam. Pada daerah lain banyak sekali muncul komunitas muslim yang banyak terdapat di daerah pesisir utara. Hal tersebut tidak terlepas dari peran penting dalam pelayaran dan perdagangan yang di lakukan oleh orang-orang Islam.

Walisongo merupakan salah satu yang memiliki peran banyak dalam penyebaran islam pada abad 15-16 M. Mereka telah mampu mengkombinasikan aspek-aspek sekuler dan spiritual dalam memperkenalkan Islam kepada masyarakat. Usaha-usaha yang dilakukan para walisongo untuk memperkenalkan agama Islam di Jawa diperkirakan pertama kali dilakukan di Gresik oleh Maulana Ibrahim. Di tempat lain Raden Ali Rahmat (Sunan Ampel) juga melakukan penyebaran, dimana beliau ini juga masih kerabat dekat dengan Raja Brawijaya V BheKertabumi dan juga menjadikannya sebagai menantu.

Seperti yang kita tahu bahwasanya Wali Songo mempunyai banyak media sebagai penyebaran Agama Islam di Jawa saat itu dan salah satunya sebagai media penyebaran Agama Islam Sunan Kalijaga menggunakan kesenian jedor sebagai mediannya, karena dulu masyarakat Jawa masih belum mengenal Agama Islam. Dengan menggunakan jedor inilah Sunan

Kalijaga mengumpulkan masyarakat dengan bertujuan menyebarkan Agama Islam waktu itu.

Kesenian jedor adalah salah satu kesenian yang hidup dan berkembang sejak dahulu di Tulungagung, hampir sulit ditemukan kapan persisnya kesenian ini ada, tapi yang jelasnya kesenian ini ada dan pernah mengalami kejayaan atau populer sekitar tahun 1930-an. Seni musik jedor ini juga merupakan seni musik yang rancak, artinya ketukan dalam memainkannya sama. Kesenian jedor adalah salah satu kesenian rakyat atau kesenian tradisional, kesenian ini berupa pembacaan Dziba' atau solawat Nabi Muhammad SAW.

Tulungagung menjadi salah satu daerah yang masih memiliki beberapa keyakinan akan Islam Jawa ini. Meskipun Islam sudah banyak tersebar, tetapi masih banyak sekali di beberapa daerah di Tulungagung yang masih saja melestariakan ajaran para leluhurnya. Banyak sekali tokoh-tokoh terkemuka yang menyebarkan Islam dan bahkan juga sebagai seorang pembabat tanah yang digunakan sebagai pemukiman nantinya. Dari beberapa tokoh yang ada kebanyakan mereka adalah seorang yang melakukan persembunyian atau pengasingan yang dilakukan pada zaman Belanda.

Tulungagung juga banyak menyimpan banyak sekali tokoh yang menjadi pelaku Islamisasi atau mungkin juga orang yang disegani di Tulungagung. Seperti halnya yang terdapat di Desa Demuk, Pucanglaban, Tulungagung, dimana memiliki seorang tokoh yang berpengaruh di daerah tersebut dan di Tulungagung. Raden Mas Djajengkoesoemo merupakan salah satu tokoh yang melakukan pembabatan di desa Demuk. Pembabatan

tersebut terjadi masa pemerintahan kolonial Belanda masih menduduki Indonesia sekitar abad 19 M. Pada masa tersebut Demuk merupakan daerah yang masih merupakan hutan belukar, yang mana masyarakat sekitar menyabutnya dengan daerah “wingit” (angker).

Persebaran Islam di Desa Sidomulyo, berdasarkan hasil wawancara bersama dengan Bapak Muyani yang merupakan Modin Desa Sidomulyo diperoleh informasi bahwa awal mula masuknya Islam di Desa Sidomulyo diawali oleh modin yang berasal dari Trenggalek yang bernama Pak Sikun dengan ajaran tentang praktik sholat. Pada saat itu, beliau meminta tanah kepada Bapak Mukani (ayah dari Bapak Muyani) untuk membangun mushola kecil yang berukuran 6 meter persegi. Lalu setelah Bapak Sikun meninggal modin nya diganti dengan Bapak Muyani.

Pada tahun 1995 terselenggara kegiatan dari IAIN Surabaya berupa pelatihan mengaji. Satu tahun kemudian IAIN Surabaya memberikan bantuan berupa uang 1,8 juta untuk membesarkan mushola. Lambat laun, Desa Sidomulyo yang dulunya belum memiliki kegiatan jum'atan, hal ini dikarenakan tempat yang digunakan untuk kegiatan jum'atan letaknya jauh sehingga alternatif yang dijadikan sebagai tempat untuk kegiatan jum'atan bertempat pada ruang perpustakaan sekolah SD. Namun, seiring berjalannya waktu Desa Sidomulyo sekarang memiliki sekitar 12 mushola yang tersebar di wilayah desa.

Di Desa Sidomulyo tradisi (melekan) atau begadang sampai pagi saat ada hajatan itu masih berlangsung sampai saat ini, dari pada suasana sepi dan tidak ada hiburan maka di undanglah Jedor sebagai pemeriahnya. Namun saat ini sudah berubah dengan kebiasaan itu, sekarang masyarakat

yang mempunyai hajatan lebih sering dan lebih minat dengan orkes dangdut, wayang dan jaranan. Kesenian jedor saat ini hanya di mainkan pada saat hari-hari besar umat Islam saja, seperti halnya memeriahkan maulid Nabi Muhammad SAW, memperingati malam 1 sura, memperingati tahun baru Hijriyah. Selain itu, terdapat tradisi lain yang dahulu dilakukan oleh masyarakat Sidomulyo yaitu membawa ambeng ke kuburan dan membakar menyan, serta jika terdapat masyarakat yang sakit selalu dibawa ke Punden yang ada di Trenggalek.

Setiap maulid Nabi Muhammad SAW banyak desa-desa yang menyuguhkan hiburan jedor namun tidak juga ketinggalan hiburan lainnya seperti orkes dangdut, wayang dan pertunjukan jarana, pada umumnya orkes dangdut yang akan banyak diminati oleh masyarakat terutama pada kaula muda, sedangkan jedor hanya sedikit masyarakat yang meminatinya hanya orang-orang lanjut usia yang meminatinya. Kesenian ini mempunyai banyak variasi nada lagu di setiap daerah atau bahkan setiap kelompok kesenian ini mempunyai ciri yang berbeda dalam setiap nada yang dimainkan, meskipun sama bacaannya yaitu salawat Nabi atau Dziba'.

Bacaan yang menjadi pakem dalam kesenian ini adalah Asalam, Bihsahri, Tanakal, Wulidal, Solaton, Ramakat,ba'dat.Solawat penutup dan yang terahir adalah Jan-janan itu semua adalah urutan yang selalu runtut untuk di baca, dan itu mempunyai ciri kusus di setiap nada dan juga musiknya. Kesenian ini juga melahirkan jenis solawatan dengan nada yang berbeda yaitu nolek dan juga genjring, dalam kesenian ini bacaan dan alatnya hampir sama yang digunakan dalam kesenian jedor.

D. Tradisi Budaya dan Kearifan Lokal Desa Sidomulyo

1. Jaranan

Kata “Jaranan” merupakan kata yang berasal dari bahasa Jawa yaitu *Jaran* dan mendapat akhiran "an" yang mana menunjukkan makna yang tidak asli atau jaran-jaranan (mainan) yang dalam bahasa Indonesia berarti kuda. Dalam kebudayaan Jawa, binatang *Jaran* merupakan simbol yang menunjukkan sifat keperkasaan, keberanian, dan kesetiaan. Ketika manusia menggunakan kuda sebagai kendaraannya, maka ia digambarkan sebagai manusia yang sedang berjuang menempuh hidupnya demi tercapai tujuan hidupnya. Jaranan biasa dilakukan oleh para penari yang menunggangi kuda yang terbuat dari karton. Mereka menari hingga mengalami kerasukan seolah-olah mereka sendiri adalah kuda, meringkik, berjingkrak-jingkrak, makan butiran padi, cabai, pecahan kaca, dicambuk dan lain sebagainya. Mereka para pemain tersebut merupakan para pemain jalanan yang berkeliling dari desa ke desa lain untuk menunjukkan kebolehannya. Keadaan kerasukan tersebut jelas adanya, walaupun dengan intensitas yang berbeda-beda, karena beberapa penari dicambuk dengan cukup keras daripada penari yang lain. Mereka memakan pecahan kaca, memakan cabe dan dapat bermain jauh lebih lama dan bersemangat daripada penari-penari lainnya. Terlihat beberapa penari yang tidak kesurupan dan tampak tidak begitu menarik.

Sebelum acara dimulai, para penari akan membakar kemenyan dengan tujuan memanggil makhluk halus yang akan merasuki para penari tersebut. Sedangkan, bagi pemilik rumah yang mengadakan acara

tersebut akan menyiapkan sesajen dengan harapan terhindar dari mahluk halus yang sedang dipanggil. Penonton yang terkadang merasa khawatir dengan para penari yang sedang kesurupan, namun mereka tidak takut. Justru mereka tetap melihat dengan berkerumun mengelilingi area pementasan. Diantara yang berkerumun tidak hanya orang-orang dewasa melainkan juga anak-anak dan para remaja. Walaupun para penari mengalami kesurupan, mereka tidak pernah melukai para penonton. Para penonton percaya bahwa penari-penari tersebut memanglah kesurupan dan para penari juga benar kesurupan.

Desa Sidomulyo juga memiliki kesenian jaranan, yakni “Jaranan Senterewe”. Jaranan ini sudah berusia sangat tua di Tulungagung. Kesenian ini lahir di Dukuh Sukorejo, Desa Rejoagung, Kecamatan Kedungwaru, Kabupaten Tulungagung pada tahun 1958. Nama ‘Senterewe’ diambil dari jenis tumbuhan yang banyak tumbuh di wilayah Tulungagung. Kata “Senthe” merupakan tumbuhan sejeis talas, jika dimakan akan menimbulkan gatal di bagian tubuh. Dan kata “Rewe” merupakan tumbuhan iar bila bersentuhan dengan kulit akan langsung menimbulkan gatal juga. Jadi, kata Senterewe digunakan sebagai nama jaranan ini karena seperti efek orang yang merasa gatal akibat makan tumbuhan senthe dan bersentuhan langsung dengan tumbuhan rewe. Jaranan ini bisa dipentaskan dimana saja; pernikahan, hajatan, khitanan, yang berlangsung boleh siang atau malam hari.

Kesenian ini merupakan variasi dari kesenian jaranan pegon, yang dulunya sangat diminati oleh masyarakat Tulungagung. Jaranan

Sentherewe diciptakan oleh KKT (Komunitas Kesenian Tulungagung) yang berisi kelompok orang pemilik jiwa seni, seperti; seni Lukis, tulus, Tarik suara ataupun tari.

Pada tahun 1961-1965 kesenian jaranan ini mengalami perkembangan yang sangat pesat. Pertunjukannya mulai banyak di beberapa desa Kabupaten Tulungagung, salah satunya di Desa Sidomulyo, Kecamatan pagerwojo, Kabupaten Tulungagung. Awalnya kesenian ini diperankan/ditarikan oleh seniman ludruk, gerakannya pun diambil dari Gerakan tari remo Jawa Timur. Kostum dan kendang yang dipakai dalam pertunjukan pun mirip dengan tari remo, bedanya kesenian jaranan in menggunakan pecut dan jaran kepang. Perkembangan ini dipengaruhi oleh ragam gerak tari jaranan ‘Pegon’ dan jaranan Jawa. Kelompok jaranan Pegon dan Jawa pun banyak beralih untuk membentuk Jaranan Setherewe ini. Jadi bisa disimpulkan bahwa Gerakan dari jaranan setherewe ini merupakan gerak paduan dari tari remo, jaranan pegon dan jaranan jawa. Yang lebih mencolok, Gerakan jaranan ini terlihat dinamis layaknya seseorang mengendarai kuda, kostum dan iringan untuk pertunjukan seni ini pun dikembangkan sesuai zamannya, namun tetap menunjukkan ciri khas jaranan tersebut.

Jaranan

Perkembangan jaranan dari tahun ke tahun mulai sedikit tersisihkan oleh perkembangan zaman. kesenian jaranan dianggap bertentangan dengan ajaran islam karena adanya ‘kesurupan’. Setiap pementasannya, penari tidak hanya sekadar keluar dan menari namun

ada sosok pengatur atau sutradara yang menata cerita sehingga tarian Senthewewe terlihat rapi, tertata dan kompak saat dilihat. Selain itu yang menarik adalah pertunjukan diakhiri dengan adegan kesurupan atau “ndadi”. Penari melakukan Gerakan dan tingkah diluar nalar seperti berlari, memakan pecahan kaca, memakan baea api serta binatang yang masih hidup. Hal-hal tersebut yang dianggap bertentangan dengan ajaran islam, sebab penari kerasukan jin yang membuatnya tak saadran diri.

Seperti kegiatan hiburan pada umumnya, jaranan ini sifatnya juga hiburan. Dari bentuk sajiannya, jaranan ini mengedepankan hiburan guna mencari kepuasan. “Fungsi tari rakyat dibagi menjadi tiga, yakni tari rakyat sebagai sarana upacara, sarana pergaulan dan sarana hiburan” ujar pimpinan grup jaranan yang ada di Desa Sidomulyo. Sarana pergaulan yang dimaksud di sini adalah ajang silaturahmi pertemuan masyarakat dan seniman guna menjalin dan memperkuat tali persaudaraan. Penonyonnya pun juga akan bertemu penonton lain untuk mempererat tali persaudaraan.

Masyarakat dipaksa menyesuaikan gelombang globalisasi yang sudah menyebar dimana-mana sesuai perkembangan zaman dan mewarnai pola kehidupan. Menurut Kepala Desa Sidomulyo, globalisasi sekarang sudah menyebar dimana-mana, memasuki sudut-sudut pelosok desa diseluruh dunia. Hamper semua produk hasil globalisasi dinikmati masyarakat. Semua ranah informasi dan komunikasi yang dibuat berdasarkan kemajuan di seluruh dunia ikut berpartisipasi

menyesuaikan dengan arus budaya yang dibawa globalisasi. Fungsi kesenian jaranan ini yang sebagai hiburan akan semakin terlihat saat terhampit oleh kepentingan-kepentingan kompleks di tengah budaya global. Kini, selera masyarakat sudah terkikis dan diganti dengan budaya barat, sehingga eksistensi kesenian jaranan ini ditentukan oleh pemenuhan kebutuhan selera masyarakat untuk mencapai suatu kepuasan. Harapannya adalah para generasi muda belajar dan semangat berlatih guna melestarikan kebudayaan jaranan Senterewe ini agar tidak punah pun tergeser oleh budaya barat yang sedang marak-maraknya.

2. Kenduri

Tradisi *Kenduri* atau *Kenduren* atau ada juga yang menyebutnya *Kepungan*, adalah acara kumpul bersama yang diselenggarakan oleh seorang warga masyarakat yang punya hajat dengan mengundang kerabat atau tetangga untuk ikut mendoakan agar segala sesuatu yang dihajatkan dari pihak tuan rumah atau penyelenggara dikabulkan oleh Tuhan Yang Mahakuasa. Tradisi kenduri ini merupakan tradisi yang sudah turun temurun dilakukan sejak zaman dahulu pada masyarakat Jawa sebelum ada agama masuk ke Jawa. Konon katanya, tradisi kenduri yang ada di masyarakat Jawa ini dijadikan media oleh Walisanga yang menyebarkan ajaran Islam di Jawa.

Beberapa daerah di pedesaan Jawa memang masih banyak yang tetap memegang teguh tradisi warisan dari nenek moyangnya ini.

Walaupun bentuknya sudah disesuaikan atau dimodifikasi sesuai dengan perkembangan zaman, namun nilai spiritual yang ada tetap dipertahankan.

Acara kenduri, kenduren atau keprungan ini, bisa dilaksanakan di rumah yang punya hajat, ruang terbuka, atau di masjid/musholah. Biasanya dilaksanakan setelah waktu Isya atau setelah Magrib, dan dipimpin oleh seorang Kyai, Pemuka Agama, atau Sesepuh yang dituakan.

Dalam tradisi Jawa, Kenduri atau Kenduren ada beberapa macam, antara lain:

a) Kenduri Selapanan

Tujuan kenduri selapanan adalah untuk mendoakan anak agar terhindar dari penyakit, menjadi anak yang berbakti kepada orang tua, taat pada ajaran agama, terhindar dari penyakit dan mara bahaya, dan menjadi anak yang bermanfaat dalam bermasyarakat. Umumnya kenduri ini diadakan setelah anak berumur 35 hari atau selapan.

b) Kenduri Puputan

Pelaksanaan Kenduri Puputan atau Puput Puser adalah untuk memperingati terlepasnya tali pusar bayi. Biasanya dilakukan sebelum anak berumur selapan (35 hari) atau kalau tali pusarnya sudah terlepas. Kenduri Selapanan dan Puputan seringkali dilaksanakan pada waktu yang bersamaan.

c) Kenduri Wetonan

Dinamakan *wetonan* karena tujuan dari pelaksanaan kenduri ini adalah untuk syukuran memperingati hari lahir (weton) seseorang.

Hari lahir dan weton itu misalnya: Rabu Pahing, Jum'at Kliwon, Sabtu Legi, dan Senin Wage.

d) Kenduri Mitoni

Tujuan kenduri mitoni adalah slametan atau doa bersama untuk memperingati kehamilan jabang bayi yang masih dalam kandungan dan berumur sekitar tujuh bulan. Dikenal juga dengan istilah *Nuju Bulan*.

e) Kenduri Kepaten

Kenduri Kepaten atau Kenduri Kematian ini dilaksanakan dengan tujuan untuk kirim do'a kepada ahli kubur atau anggota keluarga yang meninggal dunia. Biasa juga disebut Tahlilan. Kenduri Kematian ini terbagi menjadi beberapa macam, yaitu: Tahlilan Hari Ketiga (telung dinanan), Tahlilan Hari Ketujuh (pitung dinanan), Tahlilan Hari Keempat puluh (patang puluhan), Tahlilan Hari Keseratus (Nyatus), dan Tahlilan Hari Keseribu (Nyewu).

f) Kenduri Syukuran

Sebagai ungkapan rasa syukur kepada Tuhan Yang Maha kuasa karena satu hal yang diinginkan telah tercapai, misalnya anak lulus ujian sekolah, sembuh dari penyakit, atau dapat pekerjaan, biasanya dilakukan syukuran atau kenduri syukuran.

g) Kenduri Angsumdahar

Kenduri ini adalah kenduri yang dilaksanakan dengan tujuannya untuk keselamatan calon pengantin sebelum resmi menikah, dan biasanya dilaksanakan dua hari sebelum calon pengantin tersebut menikah.

Pada acara kenduri lingkup kecil yang diselenggarakan oleh seorang warga (rumah tangga), acara akan segera dimulai setelah kerabat dan tetangga kiri kanan yang diundang telah hadir. Acara diawali dengan sambutan tuan rumah, lalu dilanjutkan dengan pembacaan do'a tahlil atau yasinan yang dipimpin oleh pemuka agama, sesepuh, atau Kyai. Selesai pembacaan doa, acara ditutup dengan makan bersama dan pembagian berkat.

Dalam ruang lingkup yang lebih luas, kenduri juga biasa diadakan dengan tujuan untuk do'a bersama pada saat hari-hari tertentu di bulan-bulan tertentu, misalnya *Kenduri Muludan*, *Kenduri Rajaban*, *Kenduri Suronan* (10 Muharram), *Kenduri Munggahan*, *Kenduri Likuran*, dan *Kenduri Ba'dan* (Idul Fitri dan Idul Adha).

Tradisi Kenduri yang pada hahekatnya adalah semacam bentuk ungkapan syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa, juga mempunyai nilai positif secara sosial kemasyarakatan karena dapat menyambungkan tali silaturahmi dan dapat menciptakan kerukunan antar warga masyarakat

Masyarakat Indonesia khususnya masyarakat Desa Sidomulyo dalam kesehariannya banyak dipengaruhi oleh alam pikiran yang bersifat spiritual. Dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Sidomulyo selalu merasa memiliki hubungan istimewa dengan alam.

Upacara tradisional merupakan salah satu bentuk tradisi yang sampai saat ini masih banyak dilaksanakan. Peran upacara adat adalah meningkatkan manusia berkenaan dengan eksistensi dan hubungan dengan lingkungan. Sampai sekarang, eskistensi sebuah upacara

keagamaan masih diakui serta dilaksanakan dengan baik. Meskipun, dengan bentuk dan cara yang berbeda disetiap daerah.

Sistem upacara tradisional, yang terkait dengan aspek religi di masyarakat, kerap disebut sebagai kenduri. Kenduri merupakan bentuk upacara adat dengan cara berkumpul bersama untuk mengutarakan doa pada sang pencipta. Permohonan yang dipanjatkan bertujuan untuk meminta keselamatan dan mengabdikan apa yang diinginkan oleh si pemilik hajat.

Kenduri dihadiri oleh handai-taulan, tetangga, rekan sekerja, sanak keluarga, dan lain sebagainya. Dalam perspektif agama atau kepercayaan tertentu, arwah setempat, nenek moyang, dewa-dewi yang hampir terlupakan juga hadir dalam upacara kenduri.

Pada saat ini, pemberitahuan tentang kenduri dilaksanakan dengan cara menyebar undangan kepada tetangga dan keluarga. Undangan bisa berupa kertas, undangan verbal yang disampaikan seorangutusan dari pemilik acara untuk mengundang orang-orang secara door to door.

Dalam melaksanakan kenduri, akan ada pemimpin doa sekaligus jurubicara tuan rumah yang menyampaikan hajat pada para undangan. Pemimpin itu biasanya dipilih karena ilmu agamanya yang dirasa lebih tinggi dibanding yang lain. Bisa juga, karena umurnya lebih tua. Setelah selesai berdoa para hadirin diberikan berkat (buah tangan) tanpa sebelumnya harus memberikan kado atau sumbangan.

Pada saat ini, dapat disimpulkan bahwa kenduri mengandung modal sosial. Yakni, dalam aspek kebersamaan dan kedermawanan.

Modal sosial yang satu ini dapat menjadi salah satu dasar penguatan kesetiakawanan di masyarakat. Kenduri telah menjadi sebuah realitas social. Di dalamnya, terjadi interaksi sosial antar masyarakat.

Proses pertukaran informasi dan berbagai pandangan berkenaan dengan pokok persoalan yang tengah menjadi perhatian publik, berimbas pada lahirnya pendapat umum. Kemudian, dapat dilihat sistem dan mekanisme hidupnya ruang publik. Ruang publik terlihat nyata dan berpangkal dari sebuah ritual kenduri. Modal sosial dalam proses kenduri telah mengkreasi ruang publik nan representatif.

3. Baritan

Bangsa Indonesia adalah bangsa yang majemuk yang masyarakatnya terdiri dari beraneka ragam suku bangsa. Masyarakat umumnya menjunjung tinggi tradisi yang telah berkembang turun menurun di lingkungannya atau daerahnya.

Tradisi yang dilakukan oleh masyarakat ini adalah untuk menolak 'bala' atau bencana alam, kematian, kelaparan, dan hal-hal lainnya yang mengancam kehidupannya. Hal ini akhirnya menimbulkan berbagai tradisi yang hingga kini masih tetap hidup (the living tradition). Salah satu tradisi tersebut adalah baritan.

Tradisi Baritan adalah upacara adat yang berkaitan dengan kepercayaan masyarakat dan peristiwa alam. Tradisi ini tumbuh dan berkembang dalam kehidupan masyarakat dan sudah turun menurun hingga sekarang. Seperti yang dilakukan masyarakat di Dusun Wates, Desa Sidomulyo Kecamatan Pagerwojo. menggelar tradisi baritan.

Tradisi Baritan dilakukan dalam rangka memperingati Tahun Baru Hijriah dalam Islam, atau 1 Suro dalam bulan Jawa. Baritan digelar saat Suroan ini menyesuaikan hari nahas desa tersebut, misalnya hari ini di Dusun Wates, Desa Sidomulyo Kecamatan Pagerwojo menggelar baritan pada hari Malam Minggu Pon.

Di Dusun Wates, Desa Sidomulyo Kecamatan Pagerwojo, setiap lingkungan RT atau setiap warga yang masih satu jalan menggelar ritual atau baritan sendiri-sendiri. Ritual di Dusun Wates, Desa Sidomulyo Kecamatan Pagerwojo ini pelaksanaannya disetiap dusun dan bertempat di simpang empat dan simpang tiga Tikar digelar sepanjang jalan, menyesuaikan jumlah kepala keluarga (KK) yang hadir di ritual tersebut.

Setelah Magrib, sekitar pukul 18.00 WIB warga mulai berdatangan sambil membawa takir, yakni makanan tradisional yang diwadahi daun pisang yang dibentuk kotak persegi. Dan di setiap ujung takir ini diselipkan sepotong janur kuning yang ditancapkan tegak lurus.

Takir ini adalah simbol masyarakat yang memanjatkan doa harapan pada Tahun Baru Hijriah, serta adanya janur kuning ini menjadi wujud tunas baru (muda) dari pohon kelapa yang dijadikan sebagai simbol harapan baru dan kehidupan baru di tahun baru Islam bisa segera tercapai.

Jumlah takir yang dibawa saat baritan ini menyesuaikan jumlah anggota keluarga. Jika di dalam rumah itu ada empat orang, maka takir yang dibawa baritan juga empat takir. Takir kemudian ditata berjajar di atas tikar yang telah digelar di jalan.

Saat semua hadir dan duduk bersila, takir tertata rapi, lantunan doa mulai dipanjatkan. Doa dipimpin tokoh masyarakat setempat. Doa dilantunkan dengan 2 cara, yakni secara islam menggunakan bahasa arab dan yang kedua, doa dilantunkan dengan bahasa Jawa. Kemudian dilanjutkan dengan tahlil dan diakhiri dengan doa keselamatan dan kesejahteraan untuk semua warga.

Setelah itu, takir yang dibawa ini ditukar-tukar dengan milik warga yang lain sesuai dengan jumlahnya. Lalu setelah itu, biasanya takir dimakan bersama-sama dilokasi dan ada juga yang dibawa pulang, namun karena masih dalam kondisi pandemi covid-19, takir dibawa pulang dan dimakan bersama-sama oleh keluarga masing-masing dirumah.

E. Potensi UMKM

1. Asuhe

Asuhe merupakan inovasi produk dari mahasiswa KKN UIN SATU. Asuhe merupakan olahan dari agar-agar, susu, serta jahe. Inovasi mahasiswa memiliki bahan baku dari hasil alam masyarakat Desa Sidomulyo yang rata-rata bermata pencaharian sebagai peternak sapi perah. Agar-agar susu jahe memiliki bahan dasar yang simple dan mudah untuk digunakan, namun memiliki sebuah cita rasa yang khas. Dengan tujuan mengedukasi masyarakat ini diharapkan warga Desa Sidomulyo kedepannya dapat memiliki tambahan dan produk sendiri. Dengan adanya produk ini, para warga juga dapat memanfaatkan produk ini sebagai camilan khas yang mungkin saja digunakan sebagai camilan

yang digunakan pada acara adat setempat. Maka dari itu asuhe digunakan untuk mengedukasi masyarakat Desa Sidomulyo agar memiliki produk unggulan mereka sendiri dan juga mendorong UMKM setempat.

2. Susu Jagung

Sama seperti Asuhe, Susu Jagung juga merupakan produk yang disosialisasikan para mahasiswa peserta KKN UIN SATU kepada para warga Desa Sidomulyo. Susu Jagung sendiri berbahan dasar dari campuran antara susu dan jagung yang dihaluskan dan dicampurkan menjadi satu. Susu jagung memiliki rasa yang dominan manis dan sedikit memiliki rasa dari ekstrak jagung yang telah digiling. Dengan adanya susu jagung ini masyarakat Desa Sidomulyo yang rata-rata bermata pencaharian sebagai peternak susu sapi perah dapat membuat sebuah terobosan UMKM baru disana. Dengan begitu masyarakat juga dapat memanfaatkan bahan mentah yang setiap hari mereka jual kepada pemasok susu sapi perah.

3. Susu Sapi Perah

Di Desa Sidomulyo terdapat beberapa potensi yang dapat membantu perekonomian rakyat desa sidomulyo melalui UMKM yakni hasil dari peternakan sapi. Hampir setiap rumah warga memiliki sapi perah untuk dijadikan hewan ternak. Hal tersebut membuat Produksi susu perah cukup melimpah dan menjadikan Desa Sidomulyo menjadi

salah satu sentra usaha ternak sapi perah di Kabupaten Tulungagung, Jawa Timur.

Sapi diperah susunya setiap dua kali dan susu diambil secara langsung oleh pengepul pada pagi dan sore hari. Umumnya pemerahan susu di tingkat peternak rakyat dilakukan sebanyak dua kali yaitu pemerahan di pagi dan sore hari. Hal tersebut dilakukan karena untuk menjaga kestabilan gizi yang terkandung. Status gizi yang tinggi pada susu menyebabkan mudahnya mikroorganisme untuk tumbuh kembang, sehingga dalam kurun waktu yang singkat, susu tidak layak minum bahkan jika dipasarkan akan mengalami penurunan harga yang drastis. Meski dilakukan secara sederhana, peternak tetap mampu mempertahankan produktivitas sapi perahnya. Hasil perahan dari para peternak nantinya dikumpulkan menjadi satu di koperasi desa samar yang bermitra langsung dengan perusahaan Nestle.

4. Peyek Kriuk

Kekayaan kuliner nusantara sangatlah beragam. Hampir setiap daerah memiliki beraneka ragam kulinernya masing-masing. Salah satunya adalah peyek, makanan ringan yang renyah dan berasa gurih. Begitu juga di desa Sidomulyo. Selain adanya produksi susu perah, terdapat juga UMKM yang berbasis *home industri* yakni memproduksi peyek kriuk di dusun Bulusari, Desa Sidomulyo, Pagerwojo, Tulungagung. Awal mula peyek kriuk ini dibuat, yakni berawal dari coba-coba makanan ringan buatan rumah sendiri dan di konsumsi untuk diri sendiri dan keluarga saja. Seiring berjalannya waktu pengusaha

mencoba untuk memproduksi dalam skala kecil dan di *packaging* dengan lebih rapih kemudian dipasarkan ke warung-warung terdekat sampai pada akhirnya saat ini pengusaha sudah memproduksi peyek kriyuk ini dalam skala besar dan dipasarkan kepada masyarakat luas.

F. Potensi Wisata

1. Embung Sidomulyo

Embung sidomulyo merupakan salah satu potensi wisata yang ada di desa Sidomulyo. Embung merupakan danau buatan yang dibuat untuk menampung air hujan guna menyimpan air untuk musim kemarau di desa Sidomulyo. Pada embung tidak terdapat aliran air yang berkelanjutan pada sungai di sekitarnya. Oleh karena itu tujuan dibuatnya embung sebenarnya hanya untuk menampung air agar saat kemarau tiba masyarakat tidak perlu bersusah payah mencari air. Keadaan di sekitar embung masih sangat terjaga keasriannya. Banyak pemandangan indah dari bukit-bukit dan gunung yang ada disekitar. Di embung juga terdapat banyak tumbuhan hias yang secara alami ada disana seperti, pucuk merah, pohon cemara, dan masih banyak lagi. Ukuran dari embung adalah sekitar 50 meter kubik. Maka dari itu dengan ukuran tersebut embung dapat menyimpan air dalam keadaan yang berubah-ubah. Sebenarnya embung merupakan milik dari perusahaan Brantas. Hal tersebut membuat masyarakat sulit untuk menjadikan embung sebagai salah satu destinasi wisata yang patut dikunjungi. Tetapi masyarakat juga kerap memanfaatkan embung sebagai tempat pemancingan karena di embung biasanya juga dilepaskan benih-benih

ikan untuk pemberdayaan. Menurut pak yono selaku pengelola embung, embung dibuat pada tahun 2006 dengan lapisan dinding dan tembok yang terbuat dari campuran kapur dan tanah liat dengan ketebalan kurang lebih 25 centimeter. Embung dibuat untuk memudahkan irigasi ke sawah dan dijadikan potensi sentra perikanan di desa Sidomulyo. Di satu sisi menurut pak marikan selaku kepala desa Sidomulyo, embung bermanfaat untuk mengairi tanaman unggulan seperti: jagung, padi, pada periode kemarau panjang.